

**TAFSIR AYAT-AYAT PLURAL DALAM PANDANGAN MUFASSIR
INDONESIA**

Naufa Izzul Ummam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papingan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Korespondensi penulis: izulumamm@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to present the interpretation products of Indonesian interpreters consisting of T.M. Hasbi ash-Shiddiqie, Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka), and M. Quraish Shihab regarding the meaning of verses considered to contain plural elements, namely Qs. al-Baqarah/2: 62 and Qs. al-Maidah/5: 69. This research is a qualitative study in the form of a Library Research with a descriptive analysis. The results of this study indicate that not all Indonesian interpreters interpret the two verses above with meanings that are synonymous with pluralism. Hasbi's interpretation is in line with pluralism, but it is not consistent. On the other hand, Hamka and Shihab do not draw the meaning of the verses into the meanings identical to pluralism. Instead, it is more to the notions of inclusivity and exclusivity respectively.

Keywords: Al-Qur'an, Indonesian Interpreter, Pluralism,

Abstrak

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengemukakan produk penafsiran para mufassir Indonesia yang terdiri dari T.M. Hasbi ash-Shiddiqie, Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka) dan M. Quraish Shihab mengenai pemaknaan ayat yang dianggap mengandung unsur plural, yaitu Qs. al-Baqarah/2: 62 dan Qs. al-Maidah: 69. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian kepustakaan (Library Research) dengan analisa deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mufassir Indonesia menafsirkan dua ayat di atas dengan pemaknaan yang identik dengan paham pluralisme. Pemaknaan yang dilakukan oleh Hasbi selaras dengan paham pluralisme namun ia tidak konsisten. Berbeda dengan Hamka dan Shihab yang tidak menarik makna ayat kepada makna yang identik dengan paham plural. Namun lebih kepada paham inklusif dan eksklusif secara berurutan.

Kata kunci: Al-Qur'an, Mufassir Indonesia, Pluralisme

LATAR BELAKANG

Dalam memahami hubungan antar agama, terdapat tiga tipologi yang sering diistilahkan dengan eksklusivisme, pluralisme dan inklusivisme. Secara sederhana dalam makna awalnya, eksklusivisme adalah suatu pandangan yang mengatakan bahwasanya jalan keselamatan secara absolut hanya ada dalam satu tubuh agamanya saja, sebaliknya pluralisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa semua agama adalah jalan valid untuk meraih keselamatan sedangkan inklusivisme berada diantara kedua pandangan tersebut, yaitu ada kebenaran dalam setiap agama, namun hanya satu diantara agama-agama tersebut yang memiliki kebenaran ultimat (Sirry 2022b).

Adanya pengajaran paham inklusivisme dan pluralisme di Indonesia merupakan respon dari maraknya tindak kekerasan secara fisik maupun non-fisik dari sekelompok orang berpaham eksklusif dengan dalih membela tuhan serta agama yang diyakininya. Dalam pandangan Aksin Wijaya, konflik-konflik yang terjadi sebab dalih agama harus dihindari dengan nilai-nilai kebangsaan yang humanis, yaitu pluralisme, demokrasi dan keadilan sosial.

Menurutnya pluralisme adalah kesediaan untuk menjunjung tinggi pluralitas. Pluralisme tidak dapat diartikan dengan menganggap semua agama sama. Sebab dalam pandangannya, pluralisme adalah kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, budaya dan keyakinan yang berbeda. Oleh karenanya dibutuhkan kesediaan untuk hidup bergaul dan bekerja sama serta membangun negara bersama dengan mereka.

Lebih lanjut, pluralisme menjadi syarat mutlak agar Indonesia yang plural dapat bersatu. Pluralisme mengedepankan agar memandang segala hal yang plural dengan pandangan positif. Seorang pluralis dituntut pula untuk menghormati dan menghargai sesama manusia dalam identitasnya, dan itu berarti juga dalam perbedaannya (Wijaya 2020).

Dapat dilihat bahwasanya definisi yang diberikan oleh Aksin Wijaya mengenai pluralisme telah bergeser dari makna aslinya. Wajar saja, sebab sebagai mana yang dikatakan oleh Munim Sirry dalam Koeksistensi Islam-Kristen, pluralisme dapat dimaknai dengan bermacam-macam bentuk, tergantung dengan konteks dan tujuan penggunaannya (Sirry 2022b).

Klaim kebenaran antar agama bukanlah menjadi fokus utama Wijaya dalam menjunjung pluralisme, melainkan isu toleransi antar umat beragama agar mencapai kehidupan damai yang jauh dari konflik. Inilah yang menjadi alasan berkembangnya pengajaran pluralisme di Indonesia.

Pluralisme kemudian merambah ke dalam banyak aspek agama Islam, salah satunya dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Dalam hal ini, Al-Qur'an kerap digunakan sebagai alat legitimasi dari paham pluralisme. Sebagai contoh Abd. Moqsih Ghzali dalam buku *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* memberikan dalil keselamatan non-Muslim dengan Qs. al-Baqarah/2: 62 dan Qs. al-Maidah/5: 69 lantas kemudian dimaknai dengan narasi:

Jelas bahwa dalam ayat itu tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal saleh—sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, mereka akan memperoleh balasan dari Allah (Ghazali 2009).

Demikian pula yang dilakukan oleh Mun'im Sirry kala ia membahas pemahaman bahwa Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan. Setelah menjabarkan secara panjang lebar pendapat enam mufasirⁱ mengenai Qs. Ali-Imran/3: 19, 85 dan Qs. al-Maidah/5: 3 dalam *Polemik Kitab Suci: Tafsir Remormasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, ia lantas berkesimpulan:

Mereka semua bersepakat bahwa Islam Quraniq bukanlah monopoli umat Islam. Gagasan tentang kesempurnaan Islam atas agama lain juga tidak ada dalam tulisan mereka. Mereka justru mengakui keselamatan atas pemeluk agama lain. Kajian ini memperlihatkan bahwa pengakuan atas potensi keselamatan yang dimiliki orang dari luar Islam reifikasi untuk menjawab panggilan Tuhan, dan beribadah kepada-Nya dengan cara sendiri, lebih gamblang daripada yang diduga banyak orang (Sirry 2013).

Apabila disandingkan dengan pandangan Aksin Wijaya, barangkali akan dapat dimengerti bahwa dua tokoh diatas “memberikan” makna keselamatan bagi non-muslim demi meredam konflik antar umat beragama. Sebab dengan ditiadakannya paham eksklusifitas keselamatan di hari akhir hanya untuk satu agama, harapan kedepannya adalah masyarakat Indonesia yang plural mampu mensinergikan keragaman dan multikulturalisme

demokrasi kemajuan bersama. Kepedulian dan solidaritas dengan paham pluralisme diharapkan terus bertumbuh dengan gelora “maju dan berkembang bersama” (Sirry 2022a).

Namun begitu, dua tokoh diatas memang dikenal sagai tokoh yang ingin mengajarkan paham plural di Indonesia. Tidak heran kiranya mereka menulis buku mengenai pluralisme serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai alat legitimasi pendapat. Lantas yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para mufassir Indonesia—yang tidak pernah dikenal sebagai tokoh plural—menafsirkan ayat-ayat yang kerap dinukil oleh tokoh plural seperti Ghazali dan Sirry di atas?

Tulisan kali ini akan membahas mengenai tafsiran ayat-ayat plural oleh para mufassir asal Indonesia. Agar tidak memperbanyak pembahasan, tulisan kali ini hanya akan membatasi diri pada tiga mufassir, mereka adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan karyanya Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dengan karyanya Tafsir Al-Azhar, dan M. Quraish Shihab dengan karyanya Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasiah Al-Qur’an.

KAJIAN TEORITIS: PLURALISME AGAMA

Secara bahasa, pluralisme diambil dari kata dalam bahasa latin, plus, pluris yang bermakna jamak atau lebih dari satu. Sedangkan isme merupakan kata yang merujuk pada paham atau suatu aliran. Adapun secara etimologi, pluralisme dapat diartikan sebagai sesuatu yang lebih dari satu subsnatsi dan mengacu pada adanya realitas dan kenyataan (Lestari 2020).

Pluralisme adalah paham atau ideologi yang mengambil sisi positif dari nilai keberagaman dimana keragaman diterima apabila bersifat empiris. Penerimaan juga diimbangi dengan negosiasi dan penyesuaian di tengah pluralitas sosial. Pluralisme dapat di temukan dalam kondisi sosial apapun. Pasar, tempat bekerja, atau tempat belajar. Pluralisme dapat membuat seorang dapat berintraksi dengan kondisi sosial yang majemuk (Lestari 2020).

Dalam konsep kebinekaan Indonesia, pluralisme tentu mendapat tempatnya tersendiri. Sebab menghadapi kondisi sosial yang majemuk, pluralisme akan berguna dalam mencapai kerukunan sosial dalam segala aspek, suku ataupun agama. Dengan adanya pluralisme, individu berusaha untuk mengakui keberadaan dan hak suku ataupun agama individu lain, serta memahami adanya perbedaan di antara mereka (Lestari 2020).

Saat pluralisme disandingkan dengan agama, definisi yang diberikan oleh para cendekiawan berbeda-beda. Definisi awal dari pluralisme agama adalah pandangan bahwa semua agama setara dengan agama lainnya. Namun pada kenyataannya, definisi tersebut telah bergeser sesuai dengan tujuan dan konteks para cendekiawan Indonesia yang mengencarkan paham plural.

Sebagaimana yang disebutkan, Aksin Wijaya memberi definisi akan paham pluralisme sebagai paham akan kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, budaya dan keyakinan yang berbeda, serta kesediaan untuk hidup bergaul dan bekerja sama serta membangun negara bersama dengan mereka (Wijaya 2020). Ia cenderung menafikkan definisi yang membawa pada kesamaan paham antar agama, namun lebih condong pada memberi sikap positif terhadap perbedaan, agar tercapai suatu toleransi dan kerukunan dalam beragama. Kerangka pemahaman yang diberikan oleh Wijaya tentu tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Pluralisme yang digalakkan olehnya lebih ditujukan untuk meredam konflik antar agama yang sering terjadi sebab paham eksklusif.

Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana yang diungkap oleh Mujamil Qomar, masih banyak diantara masyarakat muslim Indonesia yang memandang bahwa memeluk agama selain Islam adalah tindakan yang sia-sia dan sebuah kerugian, sebab amal baiknya tidak akan diterima di sisi Allah. Lebih lanjut, banyak pula diantara mereka yang memahami bahwa orang selain Islam adalah kafir, mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah dan musuh Allah, maka yang demikian secara otomatis menjadi musuh Islam pula. Pemahaman seperti inilah yang sewaktu-waktu dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Qomar 2022).

Sumber dari konflik antar agama bukanlah ajaran dari norma-norma agama, namun sikap yang kurang dewasa menghadapi kondisi zaman yang penuh dengan keberagaman. Tidak ada satupun agama yang membolehkan kekerasan terhadap agama lain, sebab semua agama mengajarkan tidak mengajarkan keburukan, namun lebih mengajarkan pada penebaran cinta dan sikap saling tolong menolong antar sesama manusia (Arafar 2019).

Oleh karenanya, dalam pandangan Amin Abdullah, dialog antar agama, budaya maupun peradaban seharusnya dikedepankan untuk menghadapi zaman yang akan datang daripada hanya sekedar mengklaim kebenaran tunggal dalam satu agama saja dengan implikasi tertutupan dan eksklusifitas. Lebih lanjut, menurutnya dapat dipastikan bahwa,

dengan pembelajaran pluralisme klaim kebenaran tunggal yang melekat pada aliran eksklusif mau tidak mau akan tidak semakin populer (Abdullah 2022). Dengan paham plural, diharapkan seorang individu dalam tataran sosial akan lebih terbuka dalam menghadapi kemajemukan dan lebih bertoleransi pada sebuah perbedaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan kali ini menggunakan metode tafsir maudhu'i. Metode tafsir maudhu'i adalah metode penelitian Al-Qur'an dengan yang dilakukan menentukan satu tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dengan tema terkait (Mustaqim 2014). Dalam hal ini, ayat yang dipilih adalah Qs. al-Baqarah/2: 62, dan Qs. al-Maidah/5: 69 (selanjutnya akan disebut sebagai ayat-ayat plural).

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pencarian data berdasarkan kajian kepustakaan (Library Research). Produk penafsiran para ulama dianalisa menggunakan metode deskriptif-analisis. Hal ini bertujuan untuk memaparkan secara ilmiah apa yang disampaikan para mufasir dalam tulisannya dan dapat dianalisa secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Para Mufassir

1. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi merupakan seorang putra dari pasangan asal Aceh, Teungku Husen Ibn Mas'ud dan Teuku Amrah. Hasbi dilahirkan bertepatan dengan tanggal 10 Maret 1904 setelah perang Aceh berakhir. Kakek dari ibunya yang bernama Teuku Abd Aziz merupakan seorang qhadi dari Sri Maharaja Mangkubumi di Lhok Seumawe (Arifiah 2021).

Ash-Shiddieqy merupakan nama yang dibubukan berdasarkan garis keturunannya. Ia memiliki hubungan silsilah yang berhubung sampai dengan sahabat sekaligus khalifah pertama umat Islam, Abu Bakar as-Shiddiq. Nama tersebut diberikan oleh gurunya, seorang ulama yang berkebangsaan Arab, Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalili, sehingga sampai akhir hayatnya nama Muhammad Hasbi senantiasa diikuti dengan nama ash-Shiddieqy.

Hasbi kecil merupakan seorang anak yang tumbuh dan dewasa di lingkungan pejabat negeri. Ayahnya kala itu menjabat sebagai Qhadi Chik, maka tidak heran kiranya Hasbi kecil mampu diberikan pendidikan yang mumpuni. Dalam jiwanya juga tertanam sikap yang disiplin, keras hati, pekerja keras, serta mandiri (Arifiah 2021).

Hasbi menempuh pendidikan selama 12 tahun di lingkungan pesantren. Di lingkungan pesantren itu, ia mengenal macam-macam cabang dari ilmu agama. Ia kemudian belajar bahasa Arab dari seorang ulama yang bernama Teungku H. Abdullah di Lhok Seumawe. Setelah berumur 25 tahun, ia berkenalan dengan Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalili yang merupakan ulama besar di Lhok Seumawe. Dikatakan bahwa al-Kalili adalah pemimpin dari majalah pembaharuan, al-Imam di Semenanjung Melayu. Pembaharuannya terinspirasi oleh ide dari Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha dari majalah al-Manar (Arifiah 2021).

Hasbi kemudian memperdalam keilmuan dalam agama Islam dengan hijrah ke kota Surabaya demi belajar kepada Ustadz Umar Hubes, seorang pimpinan Madrasah Mua'llimin al-Islah wa al-Irsyad. Ia kemudian menyelesaikan studinya dengan predikat baik. Setelahnya, ia melanjutkan pendalaman keilmuan agama secara otodidak dengan banyak membaca buku.

Ia menuangkan ilmu-ilmu yang didapat ke dalam buku yang ditulisnya sendiri atau kedalam muatan artikel. Kegiatan publikasi karya tulisnya ini dimulai sejak tahun 1939, sejak ia menjadi salah satu kontributor dalam majalah Pedoman. Majalah ini bergerak dibawah pimpinan Abdul Malik Karim Amrullah dan terbit di Medan.

Kegiatan tulis menulisnya dapat dikatakan lebih produktif kala ia hijrah ke Yogyakarta di tahun 1951. Salah satunya adalah Tafsir an-Nur, suatu karya fenomenal Hasbi dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis sejak tahun 1952 sampai dengan tahun 1961 di tengah kesibukannya sebagai anggota konstituante dan pengajar.

Tidak seperti kebanyakan tafsir yang ada di zamannya, Tafsir yang ia tulis tidak hanya menyajikan terjemahan dari Al-Qur'an, namun memberi penjelasan lebih dalam mengenai ayat dengan menambah aspek aspek lain sebagai pendukung. Seperti pengumpulan ayat-ayat yang bertema sama, atau penambahan asbabun nuzul ayat. Pemaknaan dari beberapa ayat kemudian ditutup dengan menuliskan kesimpulan (Arifiah 2021).

Hasbi meninggal pada tanggal 9 Desember 1975 di Rumah Sakit Islam Jakarta. Ia dimakamkan pada tanggal 10 Desember 1975 di lingkungan makam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tercatat, seumur hidupnya ia telah menerbitkan sekitar 114 buku keislaman dalam berbagai bidang (Arifiah 2021).

2. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama Hamka lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Ia lahir dari seorang ayah yang merupakan seorang alim ulama terkenal dengan nama Haji Rasul, seorang yang pernah menempuh pembelajaran di Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib (Hidayati 2018).

Pendidikan formalnya dimulai saat ia belajar di Sekolah Desa (SD) pada tahun 1916. Ia kemudian dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah diniyah asuhan Zainudin Lebay el-Yunusi lalu kemudian dipindahkan ke Madrasah Tawalib, sebab ayahnya ingin menjadikan Hamka sebagai ulama besar di masa mendatang. Dalam pengakuan Hamka, materi yang sangat diminatinya saat bersekolah di dua sekolah agama di atas adalah materi mengenai ‘Arud} atau syair-syair Arab (Hidayati 2018).

Memasuki usianya yang ke-16 tahun, Hamka hijrah ke Yogyakarta dan Pekalongan. Hijrahnya inilah yang membuka pola pikir Hamka terhadap agama. Di masa tersebut, ia banyak bertemu dan belajar kepada tokoh-tokoh besar agama Islam seperti HOS Cokrominoto, Suryopronoto Haji Fachruddin, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris. Dari tokoh-tokoh tersebut, Hamka banyak mendapat pelajaran seperti Sosalisme, Sosiologi serta kajian mendalam seputar agama Islam (Hidayati 2018).

Terkait pembelajarannya di bidang Al-Qur’an dan Tafsir, Hamka belajar dari Ki Bagus Hadi Kusumo. Dari Kusumo, Hamka memperoleh metode baru dalam mempelajari tafsir, yaitu dengan mengedepankan kandungan dari ayat Al-Qur’an, bukan hanya dengan melihat dari sudut pandang sastra sebagaimana yang ia pelajari di tempat asalnya (Hidayati 2018).

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang didapatnya kemudian diimplementasikan dalam karya fenomenal, Tafsir al-Azhar. Penulisan Tafsir al-Azhar bermula di rutinan kajian subuh di Kebayoran Baru Jakarta sejak tahun 1958. Kemudian secara teratur hasil dari kajian tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam sejak bulan Januari 1962. Karya fenomenalnya ini kemudian diselesaikan pada saat ia mendekam di penjara mulai dari tahun 1964 sampai dengan 1966 (Fatih 2023).

Hamka wafat pada tahun 1981 yang bertepatan dengan hari Jum’at tanggal 24 juli di umurnya yang ke 73. Selama hidupnya, setidaknya ia telah menulis 84 buku dari bidang

sastra, agama dan filsafat. Berkat jasa-jasanya dalam bidang keilmuan, Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh universitas al-Azhar, Mesir. Gelar ini didapat setelah pidato pengukuhan dengan tajuk Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar demikian juga dianugerahkan kepadanya oleh Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1974 (Hidayati 2018).

3. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia tumbuh dan besar di lingkungan yang agamais. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama tafsir sekaligus mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Makassar (Acim, Sugiarto, dan Wahyudi 2022).

Shihab memulai pendidikan formalnya di SD Ujung Pandang. Setelahnya ia dikirimkan ke Pondok Pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyyah, Malang Jawa Timur. Kemudian ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Kairo di jurusan Tafsir dan Hadist fakultas Uhsuluddin. Ia mendapat gelar Lc pada tahun 1967 dan kemudian mendapat gelar M.A pada tahun 1969 di jurusan yang sama (Acim dkk. 2022).

Pada tahun 1980, Shihab kembali melanjutkan studi doktornya di al-Azhar dan lulus pada tahun 1982 dengan predikat Summa Cum Laude. Hal tersebut membawanya menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah bidang Ilmu Al-Qur'an di Universitas al-Azhar. Kemudian ia kembali ke tanah air dan mengajar sebagai dosen di IAIN Jakarta sampai tahun 1998 (Acim dkk. 2022).

Shihab tergolong ke dalam cendikiawan yang sangat produktif dalam menghasilkan tulisan. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan sampai dengan saat ini adalah Studi Kritik Tafsir al-Manar, Filsafat Hukum Islam, al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata Buat Anakku, Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, dan lain-lain (Acim dkk. 2022).

Tafsir Ayat-Ayat Plural Dalam Pandangan Mufassir Indonesia

Dalam melegitimasi pendapat, dua ayat dibawah ini kerap digunakan oleh kalangan plural. Dua ayat tersebut secara tekstual membahas mengenai keselamatan para pemeluk agama selain Islam di sisi Allah. Pembahasan mengenai keselamatan pemeluk agama selain

Islam dapat dikatakan sebagai pintu masuk menarik demi menegaskan paham plural yang pada akhirnya akan memunculkan rasa toleransi mendalam. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Şabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati (Qs. al-Baqarah/2: 62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Şabiin, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati (Qs. al-Maidah/5: 69).

Berikut produk pemaknaan ayat dari para mufasir yang dituliskan dalam buku tafsir mereka:

1. Tafsir an-Nur

Hasbi menafsirkan dalam Qs. al-Baqarah/2: 62 bahwa kata <manu> adalah mereka yang beriman kepada Muhammad serta ajaran yang dibawanya. Kata <ha>du> merujuk kepada para pengikut Musa atau dalam bahasa yang lebih populer adalah mereka pemeluk agama Yahudi. Begitu pula dengan kata <al-Nasara>, ia mengatakan bahwa mereka adalah para pemeluk agama yang dibawa oleh Isa. Adapun mengenai lafazh <al-Sabiin>, ia memaknainya dengan orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan sebagian nabi, namun masih memandang bahwa bintang-bintang dapat memberi pengaruh bagi kehidupan manusia (as-Shiddiqy 2003a). Pemaknaan demikian juga ia ungkapkan manakala menafsirkan Qs al-Maidah/5: 69 (as-Shiddiqy 2003b).

Terkait dengan keselamatan agama selain Islam—Yahudi, Nasrani dan Shabiin—Hasbi manakala memaknai Qs. al-Baqarah/2: 62 berkomentar bahwa apabila

mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan mengerjakan amalan shalih, maka tidak ada kekhawatiran di antara mereka dalam menghadapi hari akhirat, sebab amalan kebajikan mereka diterima di sisi Allah. Ia dengan tegas menuliskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa posisi umat Islam dengan umat-umat lain adalah sama (as-Shiddiqy 2003a).

Saat memaknai Qs. al-Maidah/5: 62, ia juga menuliskan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, orang memeluk agama Yahudi, yang menyembah malaikat, yang beribadah bukan menghadap kiblat, dan orang Nasrani, akan dibenarkan pengakuannya sebagai mukmin apabila benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shalih. Mereka tidak perlu khawatir dan bergundah hati akan tertimpa azab saat hari kiamat sebab mereka akan selamat (as-Shiddiqy 2003b).

Namun terdapat satu keambiguan dalam kelanjutan tafsir Qs. al-Baqarah/2: 62, ia menuliskan:

Dapat disimpulkan, ayat ini memberikan pengertian bahwa pemeluk agama Islam yang kukuh imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, apabila mereka mengimani Nabi Muhammad dan syariat yang dibawanya, mengimani hari akhirat dan mengerjakan amal saleh, akan memperoleh pahala atas amalnya itu dari Allah. Pemahaman lain, ayat ini menunjukkan, tiap-tiap golongan sering mengaku golongannya adalah yang paling benar. Di sini Allah menjelaskan, yang benar dalam pengakuannya adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amal saleh sesuai dengan ajaran Muhammad saw (as-Shiddiqy 2003a).

Terlihat bahwa tulisan Hasbi dalam memaknai ayat plural sangat ambigu. Sebab di satu sisi ia mengatakan bahwa agama Islam posisinya sama dengan umat-umat yang lain, mereka akan memperoleh pahala dari Allah apabila beriman kepada-Nya dan hari akhir serta beramal shalih. Namun di sisi lain, ia memberi syarat lain bahwa Allah akan menerima mereka apabila beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad.

Lantas menjadi pertanyaan. Bukankah yang beriman kepada Allah, hari akhir, beramal shalih sesuai dengan ajaran Muhammad adalah kalangan muslim? Terdapat kontradiksi dari pernyataan-pernyataannya ini. Bagaimana mungkin ia menegaskan semua agama sama namun memberi syarat diterimanya tiga hal yang disebut di atas dengan mengikuti syariat Muhammad. Dalam pembacaan secara tekstual, pemaknaan yang diberikan oleh Hasbi seakan memberi konotasi bahwa agama yang selamat di akhirat hanyalah golongan yang beriman kepada Allah, hari akhir, beramal shalih dan beriman kepada Muhammad, (muslim saja?).

2. Tafsir al-Azhar

Hamka saat mulai menafsirkan Qs. al-Baqarah/2: 62 memulainya dengan menuliskan bahwa keselamatan ada bagi mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih. Yang demikian itu merupakan janji Tuhan yang maha adil kepada seluruh manusia tanpa memandang agama yang mereka yakini (Amrullah t.t.-a).

Sama dengan Hasbi, Hamka menafsirkan kata *a>manu>* merujuk pada orang-orang yang menyatakan keimanan mereka kepada Muhammad serta menjalankan syariat Muhammad. Kata *ha>du>* merujuk pada agama keluarga Yahudi yang diambil dari anak tertua Ya'qub, Yahuda. Sedangkan kata *al-Nasa>ra* diambil dari nama sebuah desa, Nazaret atau *Na>s}irah* yang merujuk pada pengikut Isa (Amrullah t.t.-a).

Adapun *al-S}a>bi>n* adalah mereka yang keluar dari agama asal. Dalam pendapat lain, *al-S}a>bi>n* adalah sekte keluaran dari agama Nasrani yang kemudian mendirikan agamanya sendiri. Mereka memegang teguh ajaran Isa sembari menyembah malaikat. Mereka juga dikatakan sebagai penyembah bintang-bintang di langit (Amrullah t.t.-a).

Menurut Hamka, ayat ini mengisyaratkan dua syarat mutlak diridhoinya hamba oleh sang pencipta, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal shalih.¹ Manusia apabila bersatu mencari kebenaran pasti akan bertemu pada satu titik yang satu, yaitu penyerahan diri dengan segala bentuk keikhlasan kepada Allah yang satu. Yang demikian diistilahkan olehnya sebagai Islam, suatu perdamaian yang seorang muslimpun dituntut untuk mencarinya (Amrullah t.t.-a).

Konsekuensi dari keimanan seorang hamba kepada Allah adalah berimannya mereka kepada setiap Nabi utusannya, tanpa membeda-bedakan mereka. Keimanan ini pula yang mengantarkan mereka beriman kepada empat kitab samawi yang diturunkan. Sehingga apabila seorang mengaku beriman kepada Allah maka seharusnya ia tidak menolak kedatangan Nabi dan Rasul penutup. Apabila dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Shabiin mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Rasul Allah, maka mereka bukanlah golongan yang selamat seperti yang dikatakan ayat ini.

Namun begitu, kesan yang ditemukan Hamka dalam ayat ini adalah toleransi serta perdamaian hidup antar agama yang berdampingan di dunia. Pengakuan kebenaran yang hanya ada di agama sendiri akan membawa orang pada sikap fanatik buta dan benci kepada pemeluk agama lain. Hal inilah yang mendorong terjadinya kerusuhan antar agama,

¹(Amrullah t.t.-a) 205.

padahal agama adalah suatu yang membawa ketentraman pada diri sendiri sekaligus masyarakat (Amrullah t.t.-a). Islam datang bukanlah sebagai musuh dari Yahudi atau Nasrani, namun sebagai penyempurna ajaran dari dua agama tersebut.

Ketegasan makna toleransi dari ayat plural terlihat jelas kala Hamka menafsirkan Qs. al-Maidah/5: 69. Ia memberi judul Toleransi Islam saat mulai memafsirkan ayat tersebut. Dalam paparannya, makna yang terkandung dalam ayat ini adalah toleransi besar dalam Islam. Keimanan yang menjadi syarat awal keselamatan seorang hamba seharusnya dibuktikan dengan amal shalih kepada sesama manusia. Maka apabila keimanan dan amal shalih kepada sesama manusia dilakukan dengan sebaiknya, tegaklah agama yang sejati tanpa ada rasa benci dan dendam, yaitu Islam (Amrullah t.t.-b).

Dapat dilihat dari rentetan narasi yang dibawa oleh Hamka, ia mengakui adanya kesatuan pokok dalam tiap-tiap agama, yaitu beriman kepada Tuhan dan hari akhir serta beramal shalih. Argumen yang ia bawa berdasarkan dari paparannya adalah toleransi antar umat tanpa memandang apa agama mereka, sebab pada hakikatnya substansi kebenaran dari tiap-tiap agama adalah sama. Hanya manusia yang belum mampu mencapai hakikat kebenaran tersebut, termasuk pula mereka yang menyatakan diri beriman kepada syariat Muhammad.

Dengan berfikir demikian, manusia akan bertoleransi serta menjauhi kekerasan kepada mereka yang tidak beragama sama. Paham yang sama akan membawa mereka untuk saling merangkul satu sama lain, sebab mereka yang bukan bagian dari agamanya adalah mereka yang belum mendapatkan kebenaran hakiki, yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shalih dengan setiap konsekuensinya.

Apabila kembali kepada makna dari tiga tipologi yang sebelumnya disampaikan, agaknya pemikiran Hamka kala menafsirkan dua ayat plural diatas lebih condong kepada pemahaman inklusif. Yaitu pengakuan adanya kebenaran dari tiap-tiap agama, namun kebenaran ultimat hanya berada dalam satu agama. Yang dalam pandangannya adalah agama Islam.

3. Tafsir al-Misbah

Shihab memulai penafsirannya dalam Qs. al-Baqarah/2: 62 dengan menghubungkan pembahasan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu 61. Sebelumnya Allah mengecam orang-orang Yahudi dengan siksaan sehingga menimbulkan rasa takut. Ayat 62 kemudian

memberi jalan keluar sehingga mendapatkan ketenangan bagi mereka yang bermaksud memperbaiki diri (Shihab 2009a).

Menanggapi kata *haudu*, Shihab berpendapat bahwa kata tersebut tidak merujuk kepada semua yang beragama Yahudi. Dalam bahasa Arab, orang-orang Yahudi disebut dengan *yahud* yang diambil dari bahasa Ibrani *yahudz*. Shihab memandang, kata *yahud* dalam Al-Qur'an seringkali digunakan dalam konteks kecaman, oleh karenanya ayat ini tidak menggunakan kata *yahud*, sebab bukan dalam konteks mengecam (Shihab 2009a).

Sesuai dengan pendapat Thahir Ibn Aysur, kaum Yahudi terbagi setelah kematian Sulaiman. Kerajaan pertama dipimpin oleh Rahbiam dan kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbiam. Para pengikut Yurbiam sangat bejat dan mengaburkan agama, mereka menyembah berhala lalu menjadi lemah bahkan sampai diperbudak. Oleh karenanya kerajaan ini hancur setelah 250 tahun berdiri. Tidak ada lagi kekuasaan bani Israil kecuali kerajaan pertama diatas. Itupun hancur sejak ditaklukkan kerajaan Romawi pada tahun 120 SM. Kiranya kata *haudu* merujuk pada pengikut kerajaan pertama (Shihab 2009a).

Kata *al-Nasara* dalam pandangannya diambil dari kata *Nasirah*, suatu nama wilayah di Palestina tempat Maryam dibesarkan dan mengandung Isa. Pengikut Isa disebut dengan *Nasara* (Shihab 2009a). Shihab tidak menjelaskan secara eksplisit apakah *al-Nasara* dalam ayat ini merujuk pada para pengikut Isa atau tidak. Namun dalam penjelasannya dalam Qs. al-Maidah/5: 69, ia dengan tegas menjelaskan bahwa kata *al-Nasara* merujuk pada mereka yang mengaku beriman kepada Isa (Shihab 2009b).

Sedangkan kata *al-Sabiin* merujuk pada kaum penyembah bintang. Kata tersebut diambil dari kata *saba'* yang berarti muncul atau nampak. Sebagian pendapat juga mengatakan bahwa kata *al-Sabiin* diambil dari kata *Saba'* yang merujuk pada satu daerah di Yaman dimana penduduknya menyembah matahari dan bintang (Shihab 2009b).

Dalam pandangan Shihab, adalah kebiasaan dalam teks Al-Qur'an dan Hadist hanya menyebutkan kem iman kepada Allah dan hari akhir, namun ungkapan tersebut merujuk pada setiap komponen rukun iman. Oleh karenanya syarat dari keselamatan yang ada pada ayat di atas bukan hanya berkuat pada keimanan pada Allah dan hari akhir saja, namun mencakup semua rukun iman yang dikenal dalam Islam (Shihab 2009b).

Shihab kemudian menyesali sebagian orang yang menyebut bahwa ayat ini sarat akan toleransi umat beragama. Mereka dengan berpijak pada ayat ini mengatakan setiap penganut agama yang disebut dalam ayat ini akan selamat di akhirat kelak selama beriman

kepada Allah, hari akhir dan beramal shalih. Menurutnya, pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama. Padahal secara jelas-jelas setiap agama pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ritual peribadahan. Dalam pandangannya, tidak mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan sebab keduanya saling mempersalahkan. Pendapatnya juga selaras dengan makna eksplisit dalam Qs. al-Baqarah/2: 113.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ الْنَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتْ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)," dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, "Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan)," padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.

Penjelasannya yang demikian dalam Qs. al-Baqarah/2: 62 diulang kembali kala ia menafsirkan Qs. al-Maidah/5: 69. Menurutnya, Toleransi merupakan suatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama. Namun cara untuk mencapai kerukunan antar umat beragama bukanlah dengan mengorbankan ajaran agama, namun lebih kepada membuat suatu perdamaian dalam kondisi sosial yang plural. Adapun terkait dengan penentuan siapa yang akan selamat atau tidak di akhirhat, maka seharusnya hal tersebut dikembalikan kepada Allah semata (Shihab 2009b).

Analisa Penafsiran Para Mufassir Indonesia Terkait Pemaknaan Ayat Plural

Terlihat bahwa penafsiran ayat plural antar mufassir Indonesia berbeda satu sama lain. Di satu sisi, Hasbi mengatakan bahwa posisi umat Islam dengan umat lainnya sebagaimana yang tertera dalam ayat plural adalah sama. Yang demikian ini membawa pembaca pada pemahaman bahwa pemaknaannya dalam ayat plural sama dengan butir-butir pemahaman pluralisme yang menyatakan bahwa kebenaran ada dalam tiap agama.

Namun ia tidak konsisten dengan pendapatnya tersebut, dimana pada akhirnya ia mengatakan bahwa amalan mereka hanya dapat diterima apabila mengimani Muhammad. Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa amalan yang hanya diterima hanyalah amalan dari Islam sebagai golongan yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan Muhammad serta mengerjakan amal shalih.

Berbeda dengan Hamka yang secara tersirat menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah benar, namun kebenaran ultimat hanya ada pada Islam. Sebab

konsekuensi beriman kepada Allah dan hari akhir adalah berimannya seorang pula pada setiap rasul utusan Tuhan beserta kitab yang dibawanya. Merujuk pada pembagian tipologi yang sebelumnya dibahas, kiranya dapat dikatakan pemaknaan Hamka selaras dengan paham Inklusif.

Ia juga mengemukakan bahwa dua ayat plural tersebut penuh dengan makna toleransi. Sebab seorang yang memandang bahwa pada agama lain terdapat kebenaran, maka tidak ada paham ke-akuan yang membawa manusia pada sikap saling tuduh atau perang satu sama lainnya. Mereka bersama-sama saling merangkul menuju pada kebenaran yang hakiki.

Terlihat disini bahwa semangat toleransi yang dikemukakan olehnya identik dengan semangat toleransi yang digalakkan oleh cendikiawan modern seperti Abd. Moqsih Ghazali, Mun'im Sirry, Amin Abdullah dan Aksin Wijaya. Pemahaman akan adanya butir-butir kebenaran pada agama lain dianggap sebagai pintu masuk menuju peniadaan paham eksklusifisme yang akan membawa umat senantiasa bermusuhan dan berseteru.

Shihab kiranya tidak setuju dengan pandangan Hamka diatas. Menurutnya, keharusan bertoleransi antar umat beragama tidak perlu dilakukan dengan mengorbankan paham agama. Pengorbanan paham agama menuju toleransi ini dikatakan olehnya nyaris membawa pada pemahaman bahwa setiap agama adalah sama. Sebab jelas-jelas antara agama satu dengan lainnya berbeda dalam segi akidah maupun ritual peribadahan.

Berdasarkan paparannya, terlihat bahwa ia tidak menerima paham bahwa kebenaran ada dalam tiap-tiap agama. Agaknya, pemaknaan ini identik dengan paham eksklusifisme. Namun bukan paham eksklusif yang selama ini dituduh membawa kerusuhan antar agama dengan beranggapan bahwa seorang yang bukan dari agamanya adalah musuh dan harus diperangi. Menurutnya, toleransi adalah hal yang mutlak diajarkan dalam setiap agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berkaca pada analisa diatas, tidak semua mufasir Indonesia menarik makna ayat yang dianggap dalil pluralisme ke pemahaman plural. Hanya Hasbi yang sekiranya melakukan hal tersebut, namun itupun tidak dalam pemaknaan yang konsisten. Hamka memaknai dua ayat tersebut dengan makna yang tidak identik plural dalam makna awal, namun lebih kepada pemahaman inklusif. Hal ini kemudian membawanya berpendapat bahwa dua ayat tersebut berbicara mengenai masalah toleransi yang mendalam. Sebaliknya, Shihab tidak

setuju dengan pemahaman Hamka, sebab menurutnya toleransi bukanlah bagian yang dibahas dalam dua ayat ini, tidak perlu mengorbankan ajaran agama yang sebenarnya berbeda demi menggelakkan toleransi. Setidaknya, pemaknaan yang dilakukan olehnya sangat bersebrangan dengan paham pluralisme, dan lebih identik pada paham eksklusif non-radikal.

Namun begitu, penelitian ini terbatas pada pemaknaan tiga mufassir Indonesia di atas hanya pada ayat-ayat plural saja. Ayat-ayat lain yang sangat terkait seperti ayat tentang eksklusifitas agama Islam tidak dipertimbangkan. Kesimpulan yang demikian ini bisa saja menjadi berubah jika data ditambah dengan pemaknaan para mufassir Indonesia terkait dengan ayat yang lain. Oleh karena itu, saran dari penulis untuk keberlanjutan penelitian ini adalah menambahkan data-data yang masih bersinggungan dengan data yang penulis gunakan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Amin. 2022. "Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme: Sebuah Tinjauan Filosofis-Religius." dalam *Falsafah Kalam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Acim, Subhan Abdullah, Fitrah Sugiarto, dan Ahmad Ilham Wahyudi. 2022. "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah." *El-Umdah* 5(2).
- Amrullah, Abdul Karim. t.t.-a. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Amrullah, Abdul Karim. t.t.-b. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Arafar, Noor. 2019. "Pluralisme Agama Dakam Konteks Keislamana Di Indoensia." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15(1).
- Arifiah, Dheanda Abshorina. 2021. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur Dan Al-Azhar." *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)* 4(1).
- Fatih, Muhammad. 2023. "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesiastudi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Progressa: Jorunal of Islamic Religious Instruction* 7(1).
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Cet. 1. Depok: Kata Kita.
- Hidayati, Husnul. 2018. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)* 1(1).
- Lestari, Julita. 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan, Journal of Religious Studies* 1(1).

- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil. 2022. *Wacana Islam inklusif: dimensi-dimensi studi Islam kontemporer*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD.
- as-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. 2003a. *Tafsir an-Nur*. Vol. 1. Semarang: Pustaka Rizqy Putra.
- as-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. 2003b. *Tafsir an-Nur*. Vol. 2. Semarang: Pustaka Rizqy Putra.
- Shihab, Moh Quraish. 2009a. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Edisi baru. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Moh Quraish. 2009b. *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol. 3. Edisi baru. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirry, Mun'im. 2013. *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sirry, Mun'im. 2022a. *Koeksistensi Islam-Krisren: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sirry, Mun'im. 2022b. "Kompleksitas Pluralisme Agama." dalam *Koeksistensi Islam-Kristen*. Yogyakarta: Suka Press.
- Wijaya, Aksin. 2020. "Agama Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." dalam *Menatap Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

ⁱ Enam mufasir yang dimaksud adalah mufasir yang disitilahkan oleh Sirry sebagai muslim reformis. Mereka adalah Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1914), Rasyid Ridha (w. 1935) Maulana Abdul Kalam Azad (w. 1958), Muhammad Jawad Mughniyah (w. 1979) Muhammad Husain Tabataba'i (w. 1981) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w. 1981). Lihat dalam: (Sirry 2013) xxviii